

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui tahap penyajian serta melakukan analisis pada pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa poin tentang film *Miracle in Cell no. 7* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Film *Miracle in Cell No. 7* mengandung beragam pendekatan pembelajaran, antara lain humanistik, kontekstual, afektif, reflektif, dan persuasif. Pendekatan-pendekatan ini menggambarkan proses pendidikan yang menekankan dimensi kemanusiaan, pengalaman nyata, pengendalian emosi, kesadaran diri, dan komunikasi moral. Proses pembelajaran tidak hanya ditampilkan secara kognitif, tetapi juga afektif dan moral, menunjukkan bahwa pembelajaran sejati bertujuan memanusiakan manusia.
2. Dari segi metode film tersebut memuat berbagai metode pembelajaran seperti demonstrasi, bercerita, pembiasaan, diskusi kolaboratif, dan bermain peran (*role play*). Masing-masing metode menggambarkan aktivitas belajar yang aktif, kontekstual, dan partisipatif. Melalui simulasi, cerita, pembiasaan doa, dan kerja kelompok, tokoh-tokohnya memperlihatkan bagaimana nilai, pengetahuan, dan keterampilan ditransfer secara alami.
3. Film ini sarat dengan nilai-nilai karakter utama, yaitu, 1) empati dan kepedulian sosial melalui sikap saling menolong dan menghormati martabat manusia; 2)

cinta keluarga melalui keteladanan, doa, dan perlindungan orang tua; 3) keadilan melalui perjuangan melawan ketidakadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia; 4) kerja Sama melalui solidaritas kolektif di antara para napi; 5) Harapan dan Ketangguhan melalui ketekunan Kartika dalam memperjuangkan nama baik ayahnya. Nilai-nilai karakter dalam film *Miracle in Cell no. 7* sangat relevan dengan pembelajaran akhlak dalam pendidikan Agama Islam. seperti Kasih sayang, tanggung jawab, pengorbanan, keadilan, dan kerja sama merefleksikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Adegan-adegan seperti pembiasaan doa, kasih sayang ayah-anak, dan tolong-menolong antar napi menunjukkan penerapan prinsip riyadahah dan mujahadah (latihan dan kesungguhan) sebagaimana dikemukakan al-Ghazali serta konsep akhlak sosial menurut Ibn Miskawaih. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan media edukatif yang memperkaya pembelajaran akhlak di sekolah.

B. Rekomendasi

1. Film *Miracle in Cell No. 7* dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual dan reflektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Guru dapat menggunakan potongan adegan film untuk memantik diskusi moral, empati sosial, serta menanamkan nilai cinta keluarga, keadilan, dan ketangguhan.
2. Perlu dikembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai karakter dalam film edukatif dengan materi pembelajaran akhlak sebagai tugas

yang dapat dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan. Media film dapat menjadi sarana *edutainment* yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pengalaman belajar bermakna.

3. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada analisis komparatif antara film-film bertema kemanusiaan lain dengan nilai-nilai Islam, atau kajian empiris terhadap efektivitas film sebagai media pembelajaran karakter dan akhlak pada peserta didik kepada peneliti selanjutnya yang membaca tesis ini.
4. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan humanistik dan reflektif dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya menanamkan moralitas formal, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari ajaran Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial.